

SIKAP BAHASA MASYARAKAT PAKPAK KECAMATAN SUMBUL KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Patrisia Deni Sidebang¹, Hendra Kurnia Pulungan²

Email: patrisiasidebang17@gmail.com¹, hendrakurnia@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari latar belakang bahwa masyarakat di Kecamatan Sumbul menunjukkan sikap bahasa yang beragam dan dipengaruhi oleh dinamika sosial dan jumlah bahasa yang mereka gunakan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan situasi kebahasaan serta sikap bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul melalui pendekatan sosiolinguistik. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti mengamati delapan desa dan mewawancarai sebanyak 40 responden yang mampu menggunakan dua atau lebih bahasa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Sumbul memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia, ditandai dengan kesetiaan berbahasa dan kebanggaan terhadap bahasa mereka, meskipun tingkat kesadaran terhadap norma bahasa bervariasi. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap anggun dan menghargai keberagaman bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Secara umum, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sikap bahasa masyarakat di Kecamatan Sumbul relatif positif, tetapi masih menunjukkan pergeseran dan dinamika akibat pengaruh sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman sikap bahasa dalam konteks masyarakat multibahasa di Indonesia.

Kata Kunci: Sikap Bahasa, Situasi Kebahasaan, Sosiolinguistik, Masyarakat Kecamatan Sumbul, Keberagaman Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagai negara yang memiliki khazanah linguistik, negara Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah selain bahasa persatuannya bahasa Indonesia. Ratusan bahasa daerah ini memiliki kekhasan bahasanya masing-masing yang masih tetap digunakan sebagai alat perhubungan di antara penuturnya, baik wilayah geografis bahasa tersebut maupun di luarnya.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, di pihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk masyarakat biingual. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multibahasa. Pada masyarakat yang dominan dapat menggunakan dua bahasa atau lebih, akan menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam repertoar bahasa masyarakat tersebut.

Di Indonesia repertuar bahasa ini biasanya terdiri atas bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di dalam masyarakat bahasa seperti ini, terdapat ranah- ranah (domain) penggunaan bahasa yang menetapkan norma- norma penggunaan bahasa tertentu pada masing- masing ranah. Dalam masyarakat bahasa sangat penting dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa merupakan alat yang sangat penting terutama dalam interaksi sosial seperti interaksi di sekolah, tempat umum, dan lain sebagainya. Dalam keseharian masyarakat di lingkungan sosial, seperti kegiatan belajar mengajar di sekolah, proses tawar-menawar di pasar, kegiatan musyawarah mufakat, rapat pekerjaan, kegiatan organisasi, atau kegiatan acara adat bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dalam proses berbahasa masyarakat penutur akan memilih bahasa yang akan digunakannya dengan memilih ragam bahasa yang sesuai dengan mitra tutur agar proses interaksi sosial tersebut bisa saling memahami sehingga tidak ada simpang siur terhadap informasi yang akan disampaikan masing- masing penutur.

Bahasa yang terdapat di daerah kecamatan sumbul mempunyai ragam bahasa yang sangat beragam sesuai pemakaiannya, hal tersebut dapat terjadi karena penuturnya yang beranekaragam dan latar belakangnya sosialnya juga berbeda- beda. Manusia sebagai mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, akan melakukan interaksi sosial dengan saling membantu sesama untuk memenuhi kehidupan sehari- hari. Interaksi sosial dan komunikasi akan berjalan lancar karena adanya bahasa, demikianlah maka proses berbahasa berhubungan dengan masyarakat, ini disebut dengan sosiolinguistik dimana sosiolinguistik merupakan interdisipliner yang menggabungkan bidang sosiologi dan linguistik yaitu hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, manusia tidak bisa saling memahami tanpa saling memahami kalau tidak adanya bahasa yang menyalurkan maksud dan tujuan.

Perkembangan bahasa diiringi oleh masyarakat, bahasa terkait juga dengan adata, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi lain. Bahasa dilestarikan dan diturunkan dari generasi melalui budaya (Alwasilah,1993:39). Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi- fungsi yang dipahami baik oleh penutur maupun penuturnya.

Proses komunikasi seringkali mengalami gangguan atau hambatan, sehingga menyebabkan komunikasi yang tidak lancar. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran salah satu pihak penutur, misalnya yaitu adanya daya pendengaran salah satu partisipan penutur yang kurang baik, adanya suara bising di tempat proses berkomunikasi berlangsung, serta kemampuan penggunaan bahasa yang kurang. Indonesia yang dikenal dengan negara yang memiliki banyak ragam bahasa daerah membuat masyarakatnya menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari- hari, seperti menggunakan bahasa daerah dan juga bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia disebut dengan masyarakat bilingual.

Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan- kegiatan formal seperti di sekolah, kampus, rumah sakit, kantor pemerintahan yang mengharuskan menggunakan bahasa formal, sedangkan bahasa daerah digunakan pada kegiatan informal seperti di pasar dan keluarga. Situasi bahasa seperti di negara Indonesia yang dikenal dengan masyarakatnya yang multietnik akan menimbulkan pemilihan bahasa yang berbeda sehingga, penuturnya juga akan menunjukkan adanya sikap bahasa yang berbeda.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bilingual atau multilingual di Indonesia mengakibatkan lahirnya pemilihan bahasa. Dalam pemilihan bahasa, kekeliruan dalam peristiwa pemilihan bahasa yang cocok dengan situasi komunikasi tidak dapat dihindari, dan kekeliruan tersebut dapat merugikan peserta komunikasi atau penutur. Masyarakat yang bisa menggunakan dua atau lebih bahasa biasanya akan memberikan reaksi atau sikap atas adanya suatu hal atau kejadian peristiwa. Sikap bahasa biasanya dapat dilihat dalam bentuk tindakan atau perilaku penutur.

Sikap bahasa dapat dilihat apabila seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap suatu keadaan, maka disimpulkan bahwa penutur tersebut dapat dikatakan memiliki sikap bahasa yang positif. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lambert (1967:91-10) menyatakan sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen konatif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasannya yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut penilaian baik suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki rasa suka terhadap suatu keadaan, maka dinyatakan penutur memiliki sikap positif, dan apabila menunjukkan rasa tidak suka maka dinyatakan penuturnya memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan, sehingga dapat diduga bagaimana sikap seorang penutur terhadap suatu keadaan yang dihadapinya.

Komponen- komponen tersebut selalu saling berhubungan, apabila ketiga komponen

tersebut sejalan maka sikap terhadap bahasa dapat terlihat, namun jika tidak sejalan maka tidak akan menunjukkan sikapnya bagaimana. Terdapat tiga ciri sikap bahasa yang dirumuskan oleh Garvin dan Mathiot (1968:149), yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Apabila ketiga ciri yang dikemukakan diterapkan oleh penutur, maka dinyatakan penutur memiliki sikap bahasa yang positif, sebaliknya jika ketiga ciri sikap bahasa menghilang dan diterapkan seorang penutur atau anggota masyarakat tutur maka berarti penutur bersikap negatif terhadap suatu bahasa yang telah melanda diri oranf atau kelompok orang itu, oleh karena itu maka sikap bahasa akan terlihat dari tindak tuturnya.

Penduduk Kecamatan Sumbul merupakan masyarakat mayoritas beretnik Pakpak namun dengan beberapa kehadiran ragam etnis lainnya, masyarakat di Kecamatan Sumbul menjadi beragam sehingga saat ini didominasi dengan bahasa etnis Batak Toba. Di samping itu, ada beberapa etnis lain seperti etnis Karo, etnis Simalungun, etnis Jawa yang hanya golongan minoritas. Secara otomatis masyarakat di Kecamatan Sumbul dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual dan multilingual. Pada interaksi sosial masyarakat di Kecamatan Sumbul seperti kegiatan belajar mengajar disekolah, proses tawar menawar dipasar, kegiatan musyawarah mufakat, rapat pekerjaan, kegiatan organisasi, atau kegiatan acara adat di desa , rapat pekerjaan, kegiatan organisasi, atau kegiatan acara adat yang masyarakatnya tidak hanya terdapat satu etnis yang sama. Maka Kecamatan Sumbul memiliki interaksi sosial yang sangat luas.

Beragamnya etnis dan bahasa masyarakat yang ada di Kecamatan Sumbul, pemilihan bahasa yang digunakan pada ranah keluarga, pendidikan, agama, dan ranah jual beli. Apabila di ranah keluarga masyarakat memilih menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi, karena alasan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa sehari-hari keluarga, maka dapat dinilai bagaimana sikap bahasa penuturnya. Apakah penuturnya memiliki sikap bahasa yang tinggi karena menggunakan ciri sikap bahasa positif atau bahkan sebaliknya. Hal ini juga sama dengan ranah lainnya, apabila pada ranah pendidikan seorang penutur memilih menggunakan bahasa daerah atau bahasa nasional dengan alasan tertentu maka sikap bahasa penuturnya akan ditunjukkan melalui tindak tuturnya.

Contohnya adalah sikap bahasa dalam ranah jual beli di Pajak Sumbul. Pajak Sumbul yang merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli dari berbagai etnis dan bahasa membuat para pedagang harus menyesuaikan bahasanya dengan pembeli dan begitu pula sebaliknya. Pada saat pembeli beretnis Pakpak, sedangkan pedagang beretnis Batak Toba, maka tidak menutup kemungkinan pembeli akan menggunakan bahasa etnis Batak Toba sehingga maksud yang ditunjukkan dapat diterima dengan baik. Pemilihan penggunaan bahasa dalam interaksi jual- beli menentukan sikap bahasa dari masyarakat apakah sikap bahasanya tinggi atau rendah.

Pada ranah pendidikan di sekolah, yang juga merupakan pusat bertemunya ragam etnis dan bahasa. Masyarakat penutur juga akan menunjukkan sikap bahasa melalui tindak tuturnya. Pada proses belajar mengajar ada tenaga pendidik dari etnis Pakpak, ada etnis Batak Toba, dan etnis Jawa. Saat mengajar, sikap bahasa tenaga pendidik akan terlihat pada saat dia berbicara menggunakan bahasa apa, apabila menggunakan bahasa daerahnya masing- masing yang tentunya muridnya tidak semua mengerti bahasa daerah tersebut, maka sikap bahasanya adalah rendah, karena tidak sesuai dengan ciri sikap bahasa yang ketiga yaitu kesadaran adanya norma bahasa. Sebaliknya jika seorang guru menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar, karena menerapkan tiga ciri sikap bahasa, maka penutur tersebut memiliki sikap bahasa yang tinggi.

Selanjutnya pada ranah pemerintahan daerah di Kantor Kepala desa atau Kantor Camat. Saat masyarakat ingin mengurus berkas- berkas, surat persetujuan, surat pernyataan ke kantor pemerintah, karena merupakan tempat yang formal otomatis masyarakat akan menggunakan bahasa Indonesia karena apabila menggunakan bahasa daerah akan sulit dipahami maksud tujuan yang akan disampaikan. Penutur yang

menggunakan bahasa Indonesia mempunyai ciri sikap bahasa yang positif maka sikap bahasanya tinggi.

Keberagaman etnis dan bahasa yang ada di Kecamatan Sumbul, menunjukkan bahwa akan terjadi interaksi sosiolinguistik seperti yang disampaikan oleh Bahren (1995:5) yaitu intrakelompok etnik sendiri dan interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi sosial tersebut akan memberi kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut. Karena interaksi kelompok melibatkan anggota kelompok etnis yang sama, pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa etnis atau bahasa daerah. Sebaliknya, interaksi antar kelompok melibatkan para anggota kelompok etnis yang berbeda. Pola komunikasi di dalam interaksi itu akan ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia.

Penduduk masyarakat Kecamatan Sumbul yang terlibat pada interaksi sosial pada masing-masing ranah bertujuan untuk menjalin hubungan antara penutur dan mitra tutur serta bertujuan untuk menyampaikan maksud secara baik. Pada berbagai ranah, seperti ranah pendidikan, ranah pemerintahan, ranah jual-beli bahasa yang digunakan sangat beragam penggunaannya, hal tersebut dikarenakan penutur yang heterogen dan memiliki latar belakang sosial yang berbeda, usia, dan masyarakat yang berakulturasi, serta kebiasaan yang berbeda. Aktivitas maupun interaksi sosial berhubungan dengan bahasa dan pemakai bahasa. Oleh sebab itu masyarakat dan bahasa adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya bahasa, maka interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain tidak dapat berjalan dengan baik.

Pengguna bahasa mempunyai ciri yang berbeda antara bentuk dan maknanya yang mengarah pada adanya perbedaan cara pengungkapan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pada bentuk memengaruhi bentuk ujaran yang dipakai oleh penduduk masyarakat tersebut. Penggunaan bahasa sering kali terjadi pada kegiatan masyarakat agar terjadi pertukaran berita informasi yang saling membutuhkan. Lokasi yang pada umumnya pasti terjadi komunikasi berbahasa adalah sekolah, pasar, kantor, rumah sakit dan lain sebagainya. Tempat tersebut dekat kaitannya dengan suatu aktifitas yang berlangsung setiap hari.

Pemakaian bahasa yang dipakai saat berinteraksi dapat menggambarkan bentuk komunikasi yang berlangsung setiap hari. Pemakaian bahasa yang dipakai saat berinteraksi sering kali ditandai dengan adanya bahasa khas terhadap satu kelompok yang memakai bahasa. Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi bahasa, yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan sosiolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual ataupun multilinguistik sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Kecamatan Sumbul adalah salah satu dari enam belas kecamatan di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis terletak antara 02.25-02.45 LU dan 98.00-98.30 BT dengan luas 268,20 Km dan berada pada ketinggian 1.400 m di atas permukaan laut. Menurut Refli Siringo-ringo (2008:21) Kecamatan Sumbul memiliki jumlah penduduk sebanyak 42.078 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 8.6789 KK. Penduduk Kecamatan Sumbul Pegagan terdiri dari berbagai etnis dan agama. Etnis yang terdapat di Kecamatan Sumbul adalah Etnis Pakpak, Batak Toba, Simalungun, Karo, dan etnis lainnya. Etnis Batak Toba sebagai penduduk pendatang adalah penduduk mayoritas, sedangkan etnis Pakpak (menetap) sudah menjadi etnis minoritas bila dibandingkan dengan etnis pendatang di Kecamatan Sumbul.

Masyarakat Kecamatan Sumbul yang terdiri dari ragam etnis menjadikan masyarakatnya memiliki dua bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa nasional. Karena pengetahuan masyarakat menggunakan dua bahasa atau lebih maka masyarakat urban dan

masyarakat yang menetap diasumsikan memiliki pola yang serupa dengan ciri- ciri multilingual.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki masyarakat tutur di Kecamatan Sumbul membuat masyarakat memilih bahasa yang akan digunakannya saat berkomunikasi, pemilihan bahasa pada masyarakat saat berkomunikasi adalah salah satu bentuk sikap bahasa penutur. Seperti yang sudah dipaparkan masyarakat Kecamatan Sumbul pada saat berkomunikasi dan berinteraksi sosial tentunya akan menunjukkan sikap terhadap bahasa melalui tindak tuturnya. Selanjutnya, apabila hal tersebut terbukti penutur akan menunjukkan sikap bahasa yang ditimbulkan apakah sikap bahasanya positif atau sikap bahasa yang negatif sesuai tiga ciri sikap bahasa. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sikap bahasa masyarakat penutur di Kecamatan Sumbul.

Di Kecamatan Sumbul banyak terdapat berbagai jenis interaksi sosial. Untuk meneliti sikap bahasa perlu melihat masyarakat yang akan diteliti dengan melihat interval atau kelompok berdasarkan ciri sosial, seperti jenis kelamin, usia penutur, tingkat pendidikan, pekerjaan, letak geografis, bahkan masyarakat yang berakulturasi. Melalui interval tersebut maka dapat dilihat bagaimana sikap bahasa masyarakat penutur Kecamatan Sumbul. Penelitian ini dianggap penting mengingat belum ada penelitian khusus yang mengkaji bagaimana tingkat sikap bahasa masyarakat di Kecamatan Sumbul. Oleh sebab itu penelitian diberi judul “Sikap Bahasa Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sumbul Kajian Sociolinguistik”

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Umar Mansyur(2019) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi”, penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Universitas Muslim Indonesia berada pada kategori sangat positif, karena mahasiswa menerapkan tiga ciri bahasa, dan menunjukkan implikasinya pada pengembangan strategi bahan ajar mata kuliah bahasa Indonesia.

Riset lainnya diteliti oleh Muhammad Muslihin (2023). dengan judul penelitian “Sikap dan Pemilihan Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik”. Mengemukakan penelitiannya bahwa sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa dapat memengaruhi terhadap pemilihan bahasa sekalipun sikap itu bukanlah satu- satunya yang memengaruhinya.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Indarwati, dkk (2022) yang berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat Gantarang Terhadap Bahasa Konjo: Studi Kasus Desa Benteng Gantarang”. Mengemukakan hasil penelitiannya bahwa Bahasa Konjo tidak lagi menjadi bahasa ibu yang seharusnya menjadi bahasa pertama bagi anak-anak. Hal ini dapat menjadi sinyal bergesernya posisi bahasa Konjo sebagai bahasa ibu dalam ranah keluarga. Hal tersebut juga merupakan salah satu akibat dari masuknya arus modernisasi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian relevan lainnya diteliti oleh Isyatur Rahiyah (2021) yang berjudul “Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia Dengan Sikap Berbahasa”. Mengemukakan hasil penelitiannya bahwa bahasa daerah berpeluang besar untuk pengembangan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia tetap menunjukkan keindonesiaannya yang berpengaruh untuk menjunjung bahasa persatuan, dijelaskan pula sikap bahasa adalah hal penting dalam kaitan dengan bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa.

Penelitian selanjutnya oleh I Putu Mas Dewantara, dkk (2018) yang berjudul “Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia”. Hasil temuannya dijelaskan bahwa penamaan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pola insersu terintegrasi dengan nilai nasionalisme, sikap bahasa juga membentuk nasionalisme.

Sumber-sumber ini penting untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana fenomena kebahasaan dan sikap bahasa masyarakat di Kecamatan Sumbul. Dengan menggunakan kajian Sociolinguistik dan teori Garvin dan Mathiot mengenai ciri sikap bahasa, penelitian ini akan menyoroiti bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat penutur apakah akan menunjukkan sikap positif atau negatif.

METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "mathodos" yang artinya cara atau jalan yang tempuh, sedangkan metode sendiri adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan metode tidak jauh membahas tentang masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang akan dikaji. Oleh karena itu, dapat dipahami jika metode terdiri atas tehnik- tehnik yang akan dilakukan dalam penelitian. Metode merupakan salah satu prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, L. and Clark, 2011). Metode penelitian adalah cara atau jalan yang di pakai untuk memahami objek yang menjadi sasaran, sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Jadi apabila sebuah penelitian menggunakan metode tepat, maka fakta dan kebenaran akan dengan mudah untuk dipertanggungjawabkan.

Menurut Moleong (2006), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat di kelolah, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Selain itu, Sugiyono (2011: 15) menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan dengan menggunakan beberapa instrumen atau alat untuk mengumpulkan data dan mengamati penggunaan bahasa di berbagai ranah kehidupan, baik ranah keluarga, ketetanggaan, pendidikan, pasar, agama maupun pelayanan publik.. Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk penilaian skala, dan faktor sosial yang dapat berkontribusi terhadap sikap dan dikumpulkan melalui data kualitatif berupa kuesioner dan wawancara.

Penelitian ini merupakan penelitian kuliitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan mengenai perilaku orang- orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Djali, 2004:82). Peneliti akan meneliti kebiasaan dan situasi kebahasaan masyarakat di Kecamatan Sumbul dalam melakukan kegiatan interaksi sehari- hari seperti interaksi belajar mengajar di sekolah, interaksi rapat di kantor, interaksi jual beli dan lain sebagainya. , dan hasil data yang diperoleh berupa tulisan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alamiah untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui penerapan berbagai metode yang relevan (Moleong, 2007). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap sikap bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul, dengan menelaah situasi berbahasanya melalui kajian teori sociolinguistik. Desain penelitian ini dipilih karena dirancang untuk mengeksplorasi isu atau permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Dalam Creswell (2013) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

permasalahan manusia atau sosial secara menyeluruh dan kompleks, di mana pemahaman tersebut disajikan dalam bentuk narasi, serta melaporkan pandangan yang diperoleh secara terperinci dari para informan atau partisipan yang menjadi sumber utama informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Kebahasaan Masyarakat Pakpak di Kecamatan Sumbul

1. Ranah Keluarga

Dari data tuturan tersebut, dapat dilihat situasi percakapan dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedang membicarakan tentang jajan. Di situasi tersebut Ratna meminta uang kepada ibunya untuk membeli jajan, namun ibunya tidak memberikan uang dan menyuruh meminta ke ayah anak ini, namun ayahnya juga tidak memberikannya pada saat itu juga, tapi akan memberikan saat ingin membeli minyak goreng. Dalam peristiwa tutur ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan keluarga tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan data tuturan 1 menunjukkan penggunaan satu jeni bahasa, yaitu bahasa Batak. Percakapan pada data tuturan 1, menunjukkan bahwa keluarga ini tidak menerapkan bahasa Pakpak meskipun dalam keluarga tersebut ayahnya bersuku Pakpak, hal ini disimpulkan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu dari Anak tersebut adalah bahasa Batak Toba.

Tuturan 2

Dari data tuturan tersebut, dapat dilihat situasi percakapan dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedang membicarakan tentang buku. Di situasi tersebut Bintang sedang mencari bukunya yang sebelumnya diletakkan di atas meja, saat bertanya ke ibunya, ibunya tidak tau sehingga menyuruh Bintang untuk menanyakannya ke kakanya Jenni, Jenni pun akhirnya memberi tahu buku itu ia letakkan dimana. Dalam peristiwa tutur ini, peneliti hanya menyimak dan mengamati tuturan keluarga tersebut tanpa ikut terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan data tuturan 2 menunjukkan penggunaan dua jenis bahasa, yaitu bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Percakapan pada data tuturan 2, menunjukkan bahwa keluarga ini tidak menggunakan bahasa Pakpak dalam ranah keluarga, meskipun dalam keluarga tersebut ibunya bersuku Pakpak, namun bahasa ibu mereka tetap menggunakan bahasa Batak Toba. setelah melakukan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan juga mempengaruhi bahasa, dimana lingkungan sekitar keluarga tersebut adalah masyarakat dominan suku batak Toba.

2. Ranah Pendidikan

Dari data tuturan 1 dapat dilihat situasi percakapan dalam ruang kelas yang terdiri antara Guru dan Muridnya sedang membicarakan tentang wajibnya berdoa sebelum melakukan proses belajar mengajar. Guru mengarahkan siswa untuk memimpin doa di kelas, dan Alpin akhirnya memimpin doa. Dalam situasi ini peneliti hanya melakukan pengamatan dan tidak ikut serta dalam percakapan.

Berdasarkan data tuturan 1 menunjukkan penggunaan satu jenis bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Percakapan pada data tuturan 1, menunjukkan bahwasanya di ruang kelas baik Guru maupun muridnya menggunakan bahasa Indonesia bukan menggunakan bahasa daerahnya masing- masing, meskipun guru merupakan suku Pakpak, namun guru tersebut tidak menggunakan bahasa Pakpak karena dalam situasi formal.

Dari data tuturan 1 dapat dilihat situasi percakapan antara ketiga murid di luar ruang kelas, sedang membicarakan mengenai tugas sekolah yang rencananya akan mereka kerjakan setelah pulang sekolah di rumah Pika. Dalam situasi ini peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta melakukan percakapan.

Berdasarkan pengamatan peneliti data tuturan 1 menunjukkan bahwa ketiga murid tersebut menggunakan 2 jenis bahasa yaitu bahasa daerah Batak Toba, dan bahasa Indonesia. Dari data tuturan tersebut, Pika yang merupakan suku Pakpak memilih

menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Pakpak. Setelah mengamati peneliti menyimpulkan bahwa meskipun Pika bersuku Pakpak.

3. Ranah Pemerintahan

Dari data tuturan ke 1 dapat dilihat situasi percakapan dalam kantor desa antara peneliti dan kepala desa serta staf desa. Dalam ranah pemerintahan diperoleh informasi bahwa bahasa secara tertulis dalam situasi formal, baik dalam bentuk surat menyurat, biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, setelah peneliti melakukan pengamatan dan memberikan sedikit pertanyaan maka, dijelaskan bahwasannya dalam rapat, bahasa yang digunakan seringkali bukan hanya bahasa Indonesia tetapi juga bahasa batak Toba, dan menurut para staf desa dalam kegiatan sehari-hari dalam melayani masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa batak Toba. Namun menurut staf desa ada beberapa masyarakat yang datang menggunakan bahasa Pakpak karena kepala desa merupakan penutur dengan suku Pakpak, sehingga dibeberapa waktu tertentu masih ada saja yang datang menggunakan bahasa Pakpak.

Jadi para aparat desa di kantor merupakan masyarakat yang bisa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa batak Toba dan Bahasa Indonesia kecuali kepala desa yang merupakan multilingual karena dapat menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Pakpak dan bahasa batak Toba.

4. Ranah Transaksi

Dari data tuturan 1 dapat dilihat situasi percakapan di pasar yang terdiri dari penjual sayur, penjual ikan dan pembeli sedang melakukan proses jual beli. Penjual yang sama-sama bersuku Pakpak sebelumnya menggunakan bahasa Pakpak sebelum melayani pembeli, sehingga saat pembeli membeli ikan dengan bahasa batak Toba penjual ikan juga merespons dengan bahasa batak Toba, begitu pula saat pembeli menggunakan bahasa Indonesia, penjual juga bisa menjawab dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tuturan 1 menunjukkan penggunaan 3 jenis bahasa yaitu bahasa Pakpak, bahasa Indonesia, dan bahasa Batak Toba. sehingga saat peneliti mengamati maka dapat dikatakan pedagang tersebut dapat menggunakan 2 atau lebih bahasa sehingga disebut dengan multilingual.

Dari data tuturan 1 dapat dilihat situasi percakapan antara pembeli dengan kasir sedang membicarakan harga promo yang sedang memberikan produk gratis minimal belanja 2 pcs.

Berdasarkan data tuturan 1 maka di informasikan bahwa dalam situasi tersebut menunjukkan penggunaan satu jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia, kasir yang sedang bekerja merupakan penutur dengan suku Pakpak, namun saat melayani pembeli penutur tersebut tidak menggunakan bahasa Pakpak. Setelah melakukan pengamatan kasir tersebut menerapkannya kepada semua pembeli, penutur tersebut tidak menggunakan bahasa daerah saat bekerja karena kasir tersebut tidak bisa memastikan semua pengunjung Indomaret tersebut dapat menggunakan bahasanya.

Berdasarkan deskripsi ketujuh data tuturan yang sudah peneliti klasifikasikan dalam beberapa ranah, yang dimulai dari ranah keluarga, ranah Pendidikan, ranah pemerintahan dan ranah ekonomi atau perdagangan, dapat diperoleh gambaran mengenai situasi kebahasaan di Kecamatan Sumbul dan bagaimana penggunaan bahasa di wilayah Kecamatan Sumbul.

Dalam ranah- ranah formal seperti aktifitas di ruang kelas dan saat proses surat menyurat di kantor kepala desa bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Pakpak terkadang masih digunakan oleh sesama penutur suku Pakpak di Kecamatan Sumbul dalam situasi informal, namun saat meneliti dan mengamati lagi, peneliti mendapatkan informasi bahwa tidak semua penutur suku Pakpak dapat menggunakan bahasa Pakpak dengan sesama suku mereka, karena sudah banyak penutur yang hanya menyandang status suku Pakpak namun tidak tau bahasa Pakpak.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat pula dikatakan bahwa bahasa yang paling

banyak digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Sumbul adalah bahasa Batak Toba. Hal ini terbukti dan dapat dilihat bahwa bahasa Batak Toba dipakai di setiap ranah(ranah keluarga, Pendidikan, pemerintahan maupun perdagangan).

Selain itu bahasa Batak Toba tidak hanya dipakai dalam situasi informal saja tetapi ada beberapa situasi seperti rapat dibalai desa juga menggunakan bahasa Batak Toba. Namun, walaupun bahasa batak Toba mendominasi di Kecamatan Sumbul, masih banyak juga masyarakat yang menggunakan bahasa Pakpak dalam kehidupannya sehari-hari walaupun tidak terlalu mendominasi di lingkungan sekitar, hal ini terbukti, bahwa penutur yang merupakan pedagang masih menggunakan bahasa Pakpak kepada penutur lain yang sama dengan suku Pakpak.

Peneliti melihat bahwa adanya percobaan untuk melestarikan bahasa Pakpak masih kuat, terbukti karena masih banyak sekolah- sekolah di Kecamatan Sumbul yang masih memberikan pengajaran bahasa Pakpak di mata Pelajaran yang disebut dengan muatan lokal, dari pengamatan peneliti juga mendapatkan informasi bahwa, budaya Pakpak jugas masih diterapkan di beberapa sekolah, seperti menggunakan baju adat Pakpak di setiap hari yang telah ditentukan oleh pihak sekolah .

Sikap Bahasa Masyarakat Tutur Kecamatan Sumbul

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 69, dimana pada tabel skala likert apabila skor dari frekuensi mencapai jumlah 36-71 maka sikap bahasanya tergolong Negatif. Sebanyak 10% Masyarakat memilih setuju menggunakan Bahasa Pakpak dalam kehidupan sehari- hari, 12,5% memilih netral, 17,5% tidak setuju dan 60% sangat tidak setuju bahwa dalam kehidupan sehari- hari menggunakan Bahasa Pakpak. Dari presentasi dapat dilihat bahwa 60% Masyarakat tidak menggunakan Bahasa Pakpak dalam kegiatan sehari -hari. Maka disimpulkan bahwa Masyarakat Kecamatan Sumbul dalam kegiatan sehari- hari

1. Pernyataan Saya Menggunakan Bahasa Pakpak dalam Kegiatan Sehari-hari

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 69, dimana pada tabel skala likert apabila skor dari frekuensi mencapai jumlah 36-71 maka sikap bahasanya tergolong Negatif. Sebanyak 10% Masyarakat memilih setuju menggunakan Bahasa Pakpak dalam kehidupan sehari- hari, 12,5% memilih netral, 17,5% tidak setuju dan 60% sangat tidak setuju bahwa dalam kehidupan sehari- hari menggunakan Bahasa Pakpak. Dari presentasi dapat dilihat bahwa 60% Masyarakat tidak menggunakan Bahasa Pakpak dalam kegiatan sehari -hari. Maka disimpulkan bahwa Masyarakat Kecamatan Sumbul dalam kegiatan sehari- hari.

2. Pernyataan Saya Menggunakan Bahasa Batak Toba dalam Kegiatan Sehari- hari

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 155. Dimana dengan mengikuti panduan bahwa apabila jumlah intervalnya 144-180 maka sikap bahasanya tergolong sangat positif.

Sebanyak 50% Masyarakat sangat setuju bahwa mereka menggunakan Bahasa Batak Toba dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan sebanyak 15% memilih setuju, 12,5 % memilih netral, 17,5% memilih tidak setuju dan 5 % memilih tidak setuju. Dari data tersebut disimpulkan bahwa 50% memilih sangat setuju dan Pernyataan tersebut tergolong Sangat Positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Sumbul selalu menggunakan Bahasa Batak Toba dalam kegiatan sehari- hari.

3. Pernyataan Saya Lebih Sering Menggunakan Bahasa Batak Toba dibandingkan Bahasa Pakpak

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 155, Dimana dengan mengikuti panduan bahwa apabila jumlah intervalnya 144-180 maka sikap bahasanya tergolong sangat positif.

Sebanyak 22,5% memilih setuju lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba dibandingkan Bahasa Pakpak, 50% memilih setuju, 20% memilih Netral, dan 7,5% memilih tidak setuju. Dari keseluruhan jumlah yang paling tinggi dalam presentasi yaitu adalah 50%

masyarakat yang lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba dibandingkan Bahasa Pakpak.

Pernyataan tersebut tergolong Sangat Positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sumbul lebih sering menggunakan Bahasa Batak Toba dibandingkan Bahasa Pakpak.

4. Pernyataan Bahasa Pakpak Lebih Mudah dari Bahasa Batak Toba

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 103, Dimana dengan mengikuti panduan bahwa apabila jumlah intervalnya 72-107 maka sikap bahasanya tergolong netral. .

Sebanyak 10% masyarakat memilih lebih mudah memhamai bahasa Batak Toba, 27,5% memeilih jawaban netral, 17,5 memilih tidak setuju dan 36% memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan tersebut tergolong positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sumbul lebih mudah memahami Bahasa Batak Toba.

5. Pernyataan Bahasa Batak Toba Lebih Mudah dari Bahasa Indonesia

Jumlah Skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 88. Dimana apabila jumlah intervalnya 72-107 maka dapat dikatakan sikap bahasanya Netral.

Sebanyak 10% Masyarakat memilih sangat setuju, sedangkan 10% lainnya memmilih setuju, 30% memilih tidak setuju dan Masyarakat yang sangat tidak setuju sebanyak 50%

Pernyataan tersebut tergolong netral, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Sumbul lebih memahami Bahasa Indonesia dibanding Bahasa Pakpak.

6. Pernyataan Bahasa Pakpak Lebih Mudah dari Bahasa Indonesia

Jumlah skor dari frekuensi terhadap pernyataan tersebut adalah 109. Dimana apabila julah interval dalam jangkauan 108-143 maka sikap bahasanya positif

Sebanyak 22,5% Masyarakat memilih sangat setuju bahwa ,asyarakatlebih mahir menggunakan Bahasa batak Toba dari Bahasa Indonesisa, 7,5% memilh setuju, 12,5 % memilih jawaban netral, 35% memilih jawan tidak setuju dan 22,5 persen memilih sangat tidak setuju. Dari data yang sudah dihasilkan maka dapat disimpulkan sikap Bahasa Masyarakat tergolong positif, dan masyarakat Kecamatan Sumbul lebihh mudah dan mahir menggunakan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia.

Setelah melakukan pendataan maka kemudian peneliti Kembali menganalisis penelitian ini menggunakan teori sikap bahsa menurut Garvin dan Mathiot (1968) yang mengemukakan tida ciri sikap postif Bahasa yaitu kesetiaan Bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm).

Sikap terhadap Bahasa diperoleh dengan cara menginterview informan, serta memberikan angket/kuesioner terhadap responden. Informan dan responden memiliki sikap Bahasa yang berbeda terhadap Bahasa Pakpak, Bahasa Batak Toba, dan Bahasa Indonesia. Informan terlebih dahulu diberikan pernyataan lewat kuesioner, seteahl itu kemudian peneliti melakukan wawancara terkait sikap Bahasa.

7. Sikap Terhadap Bahasa Pakpak

Setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara dan angket kuesioner, masyarakat Kecamatan Sumbul, tidak menerapkan ketiga ciri sikap Bahasa yaitu kesetiaan Bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm).

Untuk melihat bagaimana sikap bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul, maka dapat diliat dari ciri- ciri tersebut yaitu yang pertama adalah kesetiaan bahasa.

Kesetiaan Bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul terutama masyarakat yang bersuku Pakpak tergolong negatif, dapat dilihat dari hasil angket kuesioner pada pernyataan 1, jumlah masyarakat yang menggunakan Bahasa Pakpak dalam kehidupan sehari- hari lebih sedikit daripada jumlah masyarakat yang tidak menggunakan Bahasa Pakpak, kemudian dilihat dari pernyataan 2. Jumlah masyarakat yang menggunakan Bahasa Batak Toba dalam

kehidupan sehari-hari lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Batak Toba, pernyataan ini juga diperkuat dari hasil pernyataan 3 dimana masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Toba dibandingkan bahasa Pakpak.

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kesetiaan Bahasa Masyarakat Kecamatan Sumbul masih rendah, karena lebih sering menggunakan bahasa Batak Toba dalam kehidupannya sehari-hari. Setelah diobservasi hasil dari dari angket kuesioner maka kemudian peneliti melakukan wawancara dengan para informan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para informan lebih sering menggunakan bahasa Batak Toba daripada bahasa Pakpak disebabkan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sumbul sudah dominan bersuku Batak Toba, sehingga mau tidak mau saat berkomunikasi masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Batak Toba, karena jika menggunakan bahasa Pakpak masyarakat tidak akan bisa mengerti maksud perkataan antara penutur dan lawan tutur.

Para orangtua di Kecamatan Sumbul banyak yang tidak mengajarkan bahasa Batak Toba kepada anak-anak dan generasi muda. Sehingga banyak generasi muda yang tidak bisa berbahasa Pakpak dan tidak paham bahasa Pakpak. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan bahasa di Kecamatan Sumbul dikatakan rendah selain dari orangtua yang tidak mengajarkan bahasa Pakpak kepada anak-anaknya, anak-anak dan generasi muda juga tidak mencoba belajar menggunakan bahasa Pakpak. Anak-anak dan generasi muda di Kecamatan Sumbul juga memilih menggunakan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia karena tuntutan dari lingkungan sekolah dan pertemanan.

Ciri kesetiaan bahasa merupakan sikap yang mendorong atau memotivasi masyarakat tutur untuk mempertahankan bahasanya, sehingga mencega masuknya pengaruh bahasa asing. Dari penelitian terhadap kesetiaan bahasa Pakpak pada masyarakat Kecamatan Sumbul dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasa oleh Masyarakat kecamatan Sumbul dapat dikatakan rendah, masyarakat tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Pakpak tanpa campuran bahasa lainnya dan justru menggunakan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Pakpak juga dapat dikatakan akan mengalami pergeseran bahasa karena pengaruh bahasa Batak Toba.

Ciri sikap bahasa berikutnya ialah kebanggaan bahasa. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang memotivasi seseorang atau masyarakat menjadikan bahasa sebagai lambang identitas atau jati diri pribadi atau kelompok masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai pembeda dari pribadi atau kelompok masyarakat lain. Dari hasil penelitian, kebanggaan berbahasa terhadap bahasa Pakpak juga dikatakan rendah, hal ini dapat dilihat pada data pernyataan 1.2 dan 3. Dari hasil data pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia, sehingga masyarakat Kecamatan Sumbul tidak dapat menunjukkan idendtitasnya sebagai suku Pakpak karena mereka menggunakan bahasa yang bukan bahasa daerahnya. Dengan menggunakan bahasa yang bukan bahasa daerahnya, maka masyarakat tutur yang lain tidak dapat menyimpulkan masyarakat tersebut merupakan suku Pakpak atau Jawa.

Masyarakat tutur di Kecamatan Sumbul tidak lagi menunjukkan rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga kepada bahasa lain yang bukan merupakan identitas yang melambangkan jati dirinya. Setelah mengamati dan melakukan wawancara terhadap informan, kebanggaan berbahasa di Kecamatan Sumbul rendah disebabkan karena faktor gengsi menggunakan bahasa Pakpak karena takut tidak diterima di lingkungannya yang mayoritas Batak Toba.

Selanjutnya ciri sikap bahasa adalah Kesadaran adanya norma bahasa, ciri kesadaran terhadap norma dalam bahasa merupakan sikap memotivasi seseorang atau kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasa secara cermat, santun dan layak. Dari penelitian mengenai sikap bahasa masyarakat kecamatan Sumbul tergolong normal, penggunaan bahasa secara cermat dan santun tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, namun masyarakat Kecamatan Sumbul juga sadar akan perlunya bahasa yang mereka gunakan

tidak kacau dan memiliki nilai kesantunan terhadap mitra tuturnya. Hal ini dapat dilihat saat peneliti mengajukan pertanyaan ke 4 saat wawancara, masyarakat kecamatan Sumbul menjelaskan bahwa saat berkomunikasi dengan saudara, kerabat, atau saat berbelanja dan di tempat umum masyarakat Kecamatan Sumbul akan berbicara sesuai dengan situasi dan kepada siapa mereka berbicara.

Dari ketiga ciri sikap bahasa yaitu, kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Sikap bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul belum dapat dikatakan positif, karena hanya menerapkan satu ciri sikap bahasa saja saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, walaupun masih terdapat beberapa masyarakat yang bisa menggunakan bahasa Pakpak. Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul terhadap bahasa Pakpak adalah sikap yang Negatif.

8. Sikap Terhadap Bahasa Batak Toba

Sikap bahasa terhadap Bahasa Batak Toba juga dapat dilihat dari bagaimana tiga ciri sikap bahasa diterapkan disaat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kecamatan Sumbul. Apakah masyarakatnya menerapkan ketiga ciri sikap bahasa atau tidak sehingga dapat disimpulkan bagaimana sikap bahasanya.

Ciri sikap bahasa yang pertama yaitu kesetiaan bahasa, kesetiaan bahasa masyarakat terhadap bahasa Batak Toba, dapat dikatakan bahwa kesetiaan bahasanya tinggi. Hal ini dapat dilihat pada kuesioner pernyataan ke 2 dimana jumlah masyarakat yang menggunakan bahasa Batak Toba lebih banyak dibandingkan dengan Jumlah yang tidak menggunakan bahasa batak toba di kehidupan sehari-hari. Orang tua di Kecamatan Sumbul menganggap bahwa bahasa Batak Toba perlu diajarkan kepada anak-anak dan generasi muda, sehingga bahasa Batak Toba selalu diajarkan di Keluarga dan menjadi bahasa ibu masyarakat Kecamatan Sumbul, meskipun ada terdapat pernikahan antar suku di Kecamatan Sumbul namun penggunaan bahasa Batak Toba tetap digunakan di ranah keluarga. Generasi muda di Kecamatan Sumbul juga menganggap pelestarian dan bahasa Batak Toba penting. Kemudian bahasa Batak Toba dianggap lebih memiliki prestise dan nilai sosial. Bahasa Batak Toba menjadi bahasa pergaulan di kalangan generasi muda maupun generasi terdahulu. Bahasa Batak Toba tidak hanya digunakan dengan mitra tutur sesama suku Batak Toba, namun juga dengan suku lainnya. Dengan tetap setia menggunakan bahasa Batak toba di era modern maka disimpulkan bahwasannya kesetiaan bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul adalah Tinggi.

Ciri sikap bahasa yang perlu dilihat untuk menentukan sikap bahasa terhadap bahasa Batak Toba, adalah ciri sikap kebanggaan bahasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kebanggaan berbahasa menjadikan bahasa sebagai lambang identitas. Kebanggaan berbahasa masyarakat Kecamatan Sumbul, dapat dikatakan tinggi, karena masyarakat tutur di Kecamatan Sumbul menggunakan bahasa Batak Toba sehingga identitas dan jati diri sebagai masyarakat suku Batak Toba dapat terlihat.

Masyarakat Batak Toba menunjukkan kebanggaan bahasa dengan tidak mengalihkan bahasa Batak Toba ke bahasa lain. Dengan tetap mempertahankan bahasanya saat berkomunikasi menunjukkan bahwa masyarakatnya bangga dengan bahasanya.

Kemudian kesadaran adanya norma bahasa masyarakat Kecamatan Sumbul cukup tinggi, masyarakat tutur di Kecamatan Sumbul sadar akan pentingnya berbahasa dengan sopan dan cermat. Di kehidupan sehari-hari, masyarakat melakukan komunikasi dengan mitra tutur sesuai dengan konteks dan situasi, masyarakat juga memperhatikan situasi dan kondisi juga melihat siapa lawan tuturnya. Pada saat berada di kondisi formal, masyarakat berbicara dengan melihat siapa lawan tuturnya.

Masyarakat kecamatan Sumbul menggunakan bahasa yang mudah dan sama- sama dimengerti di tempat umum, selain itu juga menghargai keberagaman bahasa dan budaya jadi tetap menggunakan bahasa daerah dengan konteks yang tepat selain itu juga menghindari penggunaan bahasa yang mengandung unsur yang dapat membuat lawan

tutur merasa tidak nyaman.

Masyarakat Kecamatan Sumbul disimpulkan menerapkan ketiga ciri sikap bahasa yang menunjukkan sikap bahasa masyarakatnya adalah sikap bahasa yang positif.

9. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia

Dari hasil wawancara dan juga hasil kuesioner, masyarakat Kecamatan menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari aspek dari tiga ciri sikap bahasa yang dapat menunjukkan kebenaran apakah sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia positif atau negatif.

Ciri sikap bahasa yang perlu dilihat yang pertama yaitu kesetiaan berbahasa, bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Di Kecamatan Sumbul, masyarakatnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih mudah dipahami dibandingkan bahasa daerah yaitu Bahasa daerah Pakpak maupun bahasa Batak Toba, bahasa Indonesia memberikan manfaat praktis dan juga melambangkan modernitas.

Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia dapat menyatukan perbedaan antar bahasa Daerah. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa ibu beberapa keluarga di Kecamatan Sumbul, hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan bahasa terhadap bahasa Indonesia tinggi karena masyarakatnya sering menggunakan Bahasa Indonesia.

Kebanggaan berbahasa masyarakat tutur di Kecamatan Sumbul juga tinggi, dapat dilihat dari seringnya masyarakat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga menunjukkan identitas jati diri sebagai Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga dianggap bermanfaat untuk masa depan, karena merupakan bahasa Kesatuan, sehingga bahasa Indonesia digunakan dalam segala aspek kehidupan.

Masyarakat kecamatan Sumbul juga menyadari kaidah berbahasa, dengan berpegang teguh terhadap norma dan kaidah kebahasaan bahasa yang sudah diatur didalam PUEBI, bahasa Indonesia juga tidak hanya di gunakan oleh orang-orang yang bekerja dalam naungan pemerintahan, namun masyarakat juga menyadari betapa pentingnya bahasa Indonesia dan juga menggunakan bahasa Indonesia secara baik, benar, santun dan layak untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan ciri sikap bahasa yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia adalah sikap yang Positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Situasi kebahasaan Masyarakat Kecamatan Sumbul merupakan Masyarakat bilingual atau multilingual yang ditandai oleh adanya penggunaan Bahasa daerah seperti Bahasa Pakpak, Bahasa Batak Toba, Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia. Bahasa tersebut digunakan pada ranah keluarga, pekerjaan, pergaulan dan ranah pemerintahan sesuai dengan konteks di lingkungan sekitar dan tergantung lawan tutur dari penutur, dengan mempertimbangkan berbagai factor sosial budaya yang berperan dalam pemilihan dan penggunaan Bahasa. Dengan demikian, Masyarakat tutur Kecamatan Sumbul dapat mengelola situasi kebahasaan yang beragam secara baik dan kemungkinan terjadinya masalah seperti, masalah sosial, budayam dan situasional dapat diredam dan dikendalikan.
2. Sikap Bahasa Masyarakat Kecamatan Sumbul menunjukkan kecenderungan ambivalen. Masyarakat menunjukkan sikap yang tidak konsisten dan berubah- ubah tergantung situasi, terkadang Masyarakat menunjukkan sikap setia namun tidak stabil dan lemah, kebanggaan berbahasa juga bersifat situasional, dan kesadaran norma Bahasa juga kadang ada kadang tidak, maka penggunaan Bahasa kurang konsisten sesuai konteks. Kondisi ini dapat menjadi indikator adanya pergeseran Bahasa secara perlahan terutama di Tengah dinamika sosial dan perkembangan zaman.

Saran

- Adapun beberapa saran yang hendak disampaikan penulis adalah sebagai berikut:
1. Diharapkan Masyarakat baik kaum muda dan orang tua lebih peduli terhadap Bahasa Daerah, dengan tetap mempertahankan penggunaan Bahasa, dan orang tua tetap mengajarkan Bahasa Daerah kepada anak-anak dan generasi penerus, dan kaum muda diharapkan bangga menggunakan Bahasa daerah.
 2. Diharapkan Masyarakat tetap setia, bangga dan sadar akan norma berbahasa sehingga sikap Bahasa dapat menjadi sikap Bahasa yang positif untuk menghindari terjadinya permasalahan sosial di lingkungan.
 3. Kepada mahasiswa mulai sekarang hendaknya menekuni mengenai Bahasa daerah khususnya mengenai situasi dan sikap Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. Pengantar Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa
- Bloomfield, L. 1933. Language. Chicago: Holt Rinehart and Winston.
- Bogdan, R dan Taylor, S.J. 1993. Khalitatif. Dasar-Dasar Penelitian (terj). Surabaya: Usaha Nasional
- Brown, P., & Levinson, S. (2019). Politeness and Power: Language and Social Relations. Cambridge University Press, hlm. 73-75.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (1995). Sociolinguistik: Perkenalan Awal Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2011), Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc
- Fasold. 1984. The Sociolinguistics of Society. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishbein, M., and I. Ajzen. 1975. Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research. Reading, MA: Addison- Wesley.
- Fishman, Joshua A. (1972). Reading in The Sociology Of Language. The Hague:Mouton
- Garvin, P.L dan Mathiot M.1968."The Urbanization of The Guarani Language:Problem in Language And Culture" dalam Chaer (ed) 2004.
- Gumperz, J. J. (1982). Discourse Strategies (G. Marjorie Harness & D. Paul (eds.); 1st ed.). Cambridge University Press.
- Harimurti.2001. Kamus Linguistik Edisi Keempat Jakarta: Gramedia.
- Hymes, D. (1974). Foundation in Sociolinguistics. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. Sociolinguistics. The Study of Societies' Kridalaksana,
- Labov, William. (1972). Some Principles of Linguistics Methodology. Language and Society, Vol.1, No.1, 97-120. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Lexy J. Moleong, (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Malabar, Sayama. (2015). Sociolinguistik. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. GERAM: Gerakan Aktif Menulis, 7(2), 71-77.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslihin, M. (2023). Sikap Dan Pemilihan Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. AT-TA'LIM. . Kuala Tungkal.
- Nurkamto, Joko, 2001, Berbahasa dalam budaya konteks rendah dan budaya konteks tinggi. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Oarloene, S. (2020). Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Multikultural. Jakarta: Rivai Press, hlm. 45-46.
- Parasher, S.N (1980). "Mother-tongue English diaglossia: a case study of educated Indian bilinguals". In Fasold, (1984). The Sociolinguistics of Society. Basil Blackwell.
- Samovar, Larry A dan Porter, Richard E. (1985). Intercultural Communication: A Reader. California: Wardsworth Publishing Company.
- Sugiyono (2013). Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development/ R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics*. Wiley Blackwell, hlm. 88-89